

Mengkritisi Ajaran *Hyper Grace*

Yunus Ompusunggu

Sekolah Tinggi Teologi STAPIN, Majalengka

yunusompusunggu@yahoo.com

Abstract: *The concept of salvation in Christian theology is a crucial teaching. After the reformation of the church in the 16th century, the doctrine of "grace" has become a special concern for reform churches. But the development of teaching about grace is not always colored by healthy teaching. Hyper Grace is a concrete example of this deviation in the modern church. Teaching that places extreme emphasis on God's grace has a negative impact on Christianity today. The purpose of writing this article is to be able to understand and criticize the teaching holistically and objectively, so that it can present practical relevance regarding the concept of true grace according to the Bible's viewpoint so that it will benefit readers, educational institutions, and other Christian institutions. After analyzing and studying the understanding of Hyper Grace, the writer briefly discovers a number of things that actually distort and contradict the true understanding of grace. In the teachings of Hyper Grace there are practical implications of these teachings that eliminate human responsibility, to the impact on the decline of Christian moral values and ethics. With the understanding of biblical grace that can straighten the understanding of Hyper Grace, so that Christianity can have a correct understanding of the responsibility of God who has provided salvation (grace), on the other hand humans also have a response and responsibility for that grace.*

Keywords: *grace; hyper grace; salvation*

Abstrak: Konsep keselamatan dalam teologi kristen merupakan suatu pengajaran yang krusial. Pasca reformasi gereja pada abad ke 16, mengenai ajaran “kasih karunia” telah menjadi perhatian khusus bagi gereja-gereja reformasi. Namun perkembangan pengajaran mengenai kasih karunia tersebut tidak selalu diwarnai dengan pengajaran yang sehat. *Hyper grace* merupakan salah satu contoh konkrit mengenai penyimpangan tersebut pada gereja modern. Pengajaran yang menekankan secara ekstrem pada kasih karunia Allah telah memberikan dampak negatif bagi kekristenan saat ini. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk dapat memahami dan mengkritisi pengajaran tersebut secara holistik dan objektif, sehingga dapat menyajikan relevansi praktis mengenai konsep kasih karunia yang benar menurut pandangan Alkitab sehingga bermanfaat bagi pembaca, lembaga pendidikan, dan lembaga kekristenan lainnya. Setelah menganalisa dan mempelajari pemahaman *hyper grace*, maka secara ringkas penulis mendapati beberapa hal yang justru menyimpang dan bertolak belakang dengan pemahaman kasih karunia yang benar. Dalam ajaran *hyper grace* terdapat implikasi-implikasi praktis dari pengajaran tersebut yang menghilangkan tanggung jawab manusia, hingga berdampak pada merosotnya nilai-nilai moral dan etika kristen. Dengan pemahaman kasih karunia yang Alkitabiah akan dapat meluruskan pemahaman *Hyper Grace*, sehingga kekristenan dapat memiliki pemahaman yang benar tentang tanggung jawab Tuhan yang telah memberikan keselamatan (kasih karunia), di sisi lain manusia pun mempunyai respon dan tanggung jawab terhadap kasih karunia tersebut.

Kata kunci: *anugerah; hyper grace; kasih karunia; keselamatan*

PENDAHULUAN

Pengajaran kasih karunia berlebihan (*Hyper Grace*) ini dipopulerkan begitu pesat oleh seorang gembala yang bernama Joseph Prince. Pada tahun 1997, saat Joseph Prince sedang berlibur bersama istrinya, Wendy. Joseph Prince mendengarkan suara Tuhan dalam dirinya dan berkata, jika pengajaran kasih karunia tidak diajarkan secara radikal seperti Paulus mengajarkannya, maka kehidupan orang tidak akan secara radikal diberkati dan diubah. Sebelum Joseph Prince mendengarkan suara dari Tuhan, Joseph Prince menyampaikan khotbah tentang kasih karunia, Prince selalu menyeimbangkan kasih karunia dengan Hukum Taurat seperti pengkhotbah lainnya sehingga kasih karunia dan Hukum Taurat menjadi netral. Tetapi ketika ia mendengarkan suara Tuhan Prince langsung mengubah pengajarannya menjadi pengajaran *radical grace*. Pengajaran *radical grace* adalah pengajaran yang tidak mencampuradukan dengan hukum Taurat seperti anggur baru tidak boleh dimasukkan ke dalam kantung anggur yang lama. Demikianlah kasih karunia tidak bisa dicampuradukkan dengan Hukum Taurat.

Dari sinilah, Joseph Prince mendapatkan visi dari Tuhan mengenai *Grace Revolution* buat seluruh dunia. Hal ini terjadi tahun demi tahun dan banyak orang yang mengalami pemulihan dalam pernikahan, pembatalan utang-utang secara adikodrati, kesembuhan-kesembuhan ajaib dan pembebasan dari belenggu Hukum Taurat sehingga setiap orang menikmati kebenaran dan janji-janji Perjanjian Baru yang Yesus telah tebus dengan darah-Nya sendiri.¹

Pada abad ke-11 sekitar tahun 1000-an ada seorang teolog yang berpengaruh bernama Marcion, di dalam ketenarannya tiba-tiba pengajarannya dinyatakan sesat oleh gereja-gereja waktu itu. Marcion bukanlah seorang gnostik, melainkan di dalam ajaran-ajarannya terdapat cukup banyak pengaruh pemikiran gnostik.² Walaupun namanya tidak dikenal oleh kebanyakan orang percaya saat ini, namun ada banyak orang yang mengikuti jejak teologianya, walaupun tidak seradikal Marcion. Marcion mengajarkan bahwa Tuhan dalam Perjanjian Lama tidak sama dengan Tuhan dalam Perjanjian Baru, dan ia menolak Kitab Suci Perjanjian Lama secara keseluruhan bersama dengan beberapa bagian dari Perjanjian Baru, kecuali 10 (sepuluh) surat yang ia anggap karya Paulus, ditambahkan Injil Lukas sesudah disunat.³ Marcion bermaksud membebaskan kristiani dari setiap penafsiran yang tidak otentik dan tidak sah. Marcion beranggapan, seluruh Injil adalah Injil cinta kasih tanpa mengikat serta Taurat. Itulah sebabnya Marcion menolak Perjanjian Lama.⁴

Menurut Adolph Von Harnack yang memeluk pemikiran-pemikiran Marcion:

Benar-benar terkesima dengan hal yang baru, keunikan, kemegahan Injil kasih karunia Allah di dalam Kristus yang diajarkan Paulus, Marcion merasa bahwa

¹Joseph Prince, *Destined To Reign*, (Jakarta: Immanuel, 2010), vii.

²F. D. Wellem, *Riwayat Hidup Singkat Tokoh-Tokoh Dalam Sejarah Gereja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 132.

³Veine H. Flet Cher, *Lihatlah Sang Manusia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 415.

⁴Eddy Kristiyanto, *Selilit Sang Nabi*, (Yogyakarta: Kanisius, 2011), 137.

semua pemikiran lain dari Injil, dan khususnya kesatuannya dengan keyakinan Perjanjian lama itu bertentangan dan menyimpang dari kebenaran. Ia menanggapi perlu sekali adanya pertentangan yang tajam dari Paulus, Hukum Taurat dan Injil, murka dan kasih karunia, perbuatan dan iman, daging dan roh, dosa dan kebenaran, kematian dan hidup, itulah yang dikritik oleh pengikut Paulus tentang keyakinan Perjanjian Lama, dasar pandangan agamawinya, dan menunjukkan kepadanya dua prinsip, kebenaran dan murka Tuhan Perjanjian Lama, yang juga adalah Pencipta dunia ini, dan Tuhan dari Injil, yang kurang dikenal sebelum Kristus yang adalah kasih dan penuh belas kasihan.⁵

Banyak pemimpin Kristen saat ini yang membuat perbedaan tajam antara Tuhan Perjanjian Lama dengan Tuhan Perjanjian Baru, sekalipun percayanya berbeda dari Marcion, tetapi ini tetap adalah Tuhan yang sama. Pemimpin kristen juga setuju bahwa Perjanjian Lama adalah firman yang diinspirasi oleh Tuhan, walaupun dalam praktik sesungguhnya telah melihat nilai yang kecil di dalam Perjanjian Lama bagi orang percaya masa kini.⁶

Menurut Andre Van Der Merwe:

Sebuah realitas yang menyedihkan bahwa *Bible Society* memilih untuk menggabungkan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru ke dalam Kitab. Keputusan tunggal ini telah menimbulkan kebingungan yang menyebar di kalangan orang percaya di seluruh dunia. Banyak tulisan di dalam Alkitab sebelum salib menggambarkan Tuhan yang kasar, kejam, menghancurkan dan menghukum orang-orang jika tidak menaati standar-standar moral yang diwakili oleh 10 (sepuluh) Perintah Allah dan hukum-hukum lainnya.⁷

Pengajar-pengajar *Hyper Grace*⁸ mengatakan bahwa penggunaan Perjanjian Lama yang kelihatannya kontras itu adalah ketika melihat betapa bagusny kasih karunia dengan melihat betapa buruknya Hukum Taurat. Dalam hal ini pengajar-pengajar *Hyper Grace* memiliki pandangan yang salah terhadap Hukum Taurat dan berpikir bahwa itu seperti sesuatu yang bertentangan dengan kasih karunia. Faktanya pengajar-pengajar *Hyper Grace* lebih memakai Perjanjian Lama untuk menonjolkan perbedaannya karena gagal menggali kekayaannya, menciptakan dikotomi yang palsu dan ekstrem, dan mengabaikan banyak pelajaran dan peringatan dari Kitab Suci orang Ibrani (menyangkut seluruh PL, karena mereka tidak menganggap kitab PB). Ryan Rufus mengatakan pernyataannya: “Perjanjian Lama adalah perjanjian “berdiri dan bekerja.” Perjanjian Baru adalah perjanjian “duduk dan beristirahat.”⁹

Beberapa guru *Hyper Grace* seperti Andrew Farley juga menyatakan, “Ia memiliki pandangan bahwa hukum Taurat tidak bisa menjadi dasar kehidupan orang

⁵Michael L. Brown, *Hyper Grace*, (Jakarta: Nafiri Gabriel, 2015), 215-216.

⁶<http://www.gbbumianggrek.com/2015/08/01/bahaya-hyper-grace>, (Diakses, 25 Februari 2018).

⁷Michael L. Brown, *Hyper Grace*, (Jakarta: Nafiri Gabriel, 2015), 216.

⁸Fredy Simanjuntak, “Kajian Teologis Terhadap Ajaran Hyper-Grace Joseph Prince,” *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 2, no. 1 (2019): 1–11.

⁹Ibid., 229.

percaya. Tetapi Perjanjian Lama adalah harta yang tidak boleh diabaikan.”¹⁰ Ia juga menyatakan bahwa Perjanjian Lama menawarkan kepada manusia sesuatu yang tidak bisa manusia dapatkan dari Perjanjian Baru. Perjanjian Lama memberikan latar belakang menyeluruh bagaimana Tuhan mengawali suatu hubungan dengan umat manusia, sebagai manusia justru berupaya sebisa mungkin merusak hubungan tersebut. Farley seorang penggali firman yang teliti menuliskan, “Di dalam Perjanjian Lama, dapat dilihat Tuhan menghukum bangsa Israel karena dosa-dosanya. Di dalam Perjanjian Baru, Allah menghukum Yesus karena dosa-dosa manusia.” Hal ini benar tetapi di dalam Perjanjian Baru Tuhan juga menegur dan mendisiplinkan manusia karena dosa-dosanya.¹¹

Para pengajar *Hyper Grace* buta terhadap pewahyuan kasih karunia Allah, dan Allah yang penuh kasih karunia terdapat di seluruh Perjanjian Lama mencapai puncaknya di dalam pribadi dan karya Yesus di dalam Perjanjian Baru. Ini membawa kepada kepalsuan dan gambaran yang merusak seperti salah satu iklan tentang seri pengajaran yang dibawa oleh Andrew Wommack: “Apakah manusia bingung dengan sifat dasar Tuhan? Apakah Ia adalah Tuhan penghukum seperti yang dijumpai di dalam Perjanjian Lama atau Tuhan yang penuh kemurahan dan kasih karunia yang dijumpai di dalam Perjanjian Baru?”¹² Hal ini membuktikan bahwa roh Marcion masih hidup.

Di sisi yang lain, pengajaran *Hyper Grace* juga memiliki kemiripan dengan gnostik dan dapat dilihat dari latar belakang gnostik itu sendiri. Ada sebuah ayat di dalam Kitab Yudas mengenai pernyataan tentang pengajar-pengajar palsu: “Mereka adalah pemecah belah yang dikuasai hanya oleh keinginan-keinginan dunia ini dan yang hidup tanpa Roh Kudus” (ayat 19). Hal ini dianggap sama seperti identitas para pengajar palsu yang disebutkan oleh Yohanes di dalam 1 Yohanes. Dan keduanya sama-sama melawan bidat yang sama, yaitu bidat yang akhirnya berkembang menjadi *Gnostisisme* pada abad ke-3 sebelum Masehi.¹³

Kaum Gnostik percaya bahwa dunia materi itu sendiri jahat sampai pada suatu titik dan mereka mengklaim bahwa Allah Perjanjian Lama adalah tuhan kecil, suatu makhluk lemah yang terpecar dari Yahwe, yang disebut Demiurge. Di dalam pikirannya, Roh yang murni tidak dapat berinteraksi secara langsung dengan hal-hal materi, sehingga harus ada perantara, tuhan sekunder yang menciptakan alam semesta. Bagi kaum Gnostik, Allah Perjanjian Lama bukanlah Bapa dari Yesus, sedangkan anak Allah sendiri adalah makhluk roh yang masuk ke dalam tubuh jasmani itu sebelum Ia disalibkan, dan meninggalkan hanya tubuh manusia saja untuk disalibkan.¹⁴ Istilah *Gnostisisme* berasal dari kata dalam bahasa Yunani untuk pengetahuan, *gnosis*, dan kaum

¹⁰Andrew Farley, *The Naked Gospel*, (Grand Rapids, MI: Zondervan, 2009), 68.

¹¹Michael L. Brown, *Hyper Grace*, 229-230.

¹²*Ibid.*, 234.

¹³*Ibid.*, 282.

¹⁴Nancy De Flon, Dkk, *The Da Vinci Code Dan Tradisi Gereja*, (Yogyakarta: Kanisius, 2007), 45.

Gnostik mengatakan memiliki pewahyuan khusus, suatu pemahaman yang lebih dalam dan lebih spiritual dari iman.¹⁵ Beberapa ciri-ciri khas gnostik sebagai berikut:

Suatu dualisme kasmis yang menolak dunia dengan seluruh isinya. Badan ragawi adalah penjara jiwa, maka jiwa ingin melepaskan diri dari badan; Perbedaan antara Allah yang benar, yang tidak diketahui dan transenden serta pencipta dunia Demiurge, yang sering kali disamakan dengan Jahweh, Allah Perjanjian Lama; Kepercayaan bahwa umat manusia mempunyai dasar sama dengan yang ilahi karena percikan api dari terang surgawi dipenjarakan dalam badan ragawi; Satu mitos untuk menceriterakan kejatuhan suatu makhluk surgawi sebelum dunia diciptakan untuk menjelaskan bahwa manusia sekarang mengalami situasi sulit. Maka hal itu tidak akibat dosa manusia, tetapi juga tidak berasal dari Allah; *Gnosis* menyelamatkan. Melalui *gnosis* pembebasan diwujudkan karena pengikut gnostik melalui ajaran gnostik menjadi sadar akan pengetahuan tentang sifat aslinya dan asal-usul surgawinya. Yesus sering kali diberi peran dalam proses ini sebagai seorang yang mengungkapkan rahasia *gnosis* ini, bukan sebagai seorang yang menyelamatkan umat manusia melalui kematian dan kebangkitan-Nya.¹⁶

Jadi, kaum Gnostik memandang dirinya sendiri sebagai orang yang benar-benar spiritual dan orang-orang kristen adalah orang-orang yang bersifat kedangkalan. Yudas mengatakan bahwa realitasnya adalah yang sebaliknya: “Mereka adalah pemecah belah yang dikuasai hanya oleh keinginan-keinginan dunia ini dan yang hidup tanpa Roh Kudus.”¹⁷ Sarjana Perjanjian Baru Craig Keener membuat sebuah pengamatan penting bahwa “kaum Gnostik juga cenderung mendefinisikan dosa dengan berbagai cara; oleh karena itu beberapa orang Gnostik percaya bahwa mereka tidak bisa melakukan dosa nyata, meskipun tubuh manusianya terlibat dalam perilaku yang dianggap berdosa oleh orang kristen bukan gnostik.”¹⁸

Pengajaran *Hyper Grace* juga memiliki sifat seperti ini, dan masuk ke dalam gereja dengan berbagai bentuk yang lebih ekstrem. Tetapi bagi Brown, pengajar-pengajar *Hyper Grace* seperti Joseph Prince, Clark Whitten dan Andrew Farley tidak pernah dianggap sebagai kaum gnostik zaman modern. Hanya saja ada kesalahan serius dalam beberapa aspek pengajarannya. Di dalam gerakan *Hyper Grace* terdapat benih-benih yang sangat berbahaya yang merupakan bidat gnostik kuno. Beberapa orang yang telah mulai di dalam gerakan *Hyper Grace* sekarang sudah jatuh ke dalam bidat sepenuhnya dan penipuan yang banyak di antaranya merupakan gerakan gnostisisme kuno.¹⁹

Pengajaran Hyper Grace

Pengajaran *Hyper Grace* ini adalah pengajaran kasih karunia (*grace*) Allah secara berlebihan (*hyper*) yang sangat radikal. Pengajaran ini juga tidak disebut sebagai “kasih karunia palsu” (*false-grace*) sebab apa yang dikemukakan semuanya berasal dari firman

¹⁵Deshi Ramadhani, *Menguak Injil-Injil Rahasia*, (Yogyakarta: Kanisius, 2007), 34.

¹⁶file:///C:/Users/Acer_/Downloads/96-484-1-PB.pdf (Diakses, 25 Februari 2018).

¹⁷William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Surat-Surat Yohanes dan Surat Yudas*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 14.

¹⁸Michael L. Brown, *Hyper Grace*, 284.

¹⁹Ibid., 285.

Tuhan, yaitu dari ayat-ayat Alkitab, hanya saja pengajar *Hyper Grace* mengajarkannya dengan cara dilebih-lebihkan sedangkan sebagian lagi dikurang-kurangi. Pesan kasih karunia ini adalah pesan kasih karunia sejati yang telah diselewengkan. Dan pokok-pokok pengajaran *Hyper Grace* ini adalah:

Tuhan Sudah Menanggung Semua Dosa Orang Percaya

Saat seseorang datang kepada Kristus dan menerima kasih karunia-Nya dalam proses kelahiran baru, maka Tuhan Yesus akan menyatakan seseorang benar dan Ia menanggung semua dosanya yaitu dosa masa lalu, dosa masa sekarang dan dosa masa depan.²⁰ Tuhan Yesus sudah membayar lunas semua dosa manusia (1 Kor. 6:20), Tuhan tidak mengampuni dosa manusia secara angsuran. Setelah seseorang dilahirkan kembali, apapun yang orang percaya lakukan, tidak akan mempengaruhi hubungannya dengan Tuhan. Dia melihat orang-orang percaya sebagai orang benar,²¹ karena orang percaya tidak akan pernah berurusan dengan dosa. Bahkan kesadaran akan dosa pun sudah tidak ada, sebab orang percaya dipanggil bukan untuk menyatakan dosa melainkan menyatakan kemuliaan Kristus (Ibr. 10:17). Di dalam salah satu khotbahnya Ryan Rufus menyampaikan, yakni:

Kebanyakan orang kristen tidak mengalami kesulitan untuk percaya bahwa Yesus mengampuni manusia dari semua dosa masa lalu. Tetapi banyak orang kristen mengalami kesulitan untuk percaya bahwa Yesus telah mengampuni manusia dari semua dosa di masa depan. Banyak orang Kristen berpikir bahwa jika berbuat dosa maka harus mengakui dosa dan bertobat dari dosa dan disucikan dari dosa, masuk ke dalam segala bentuk perbuatan yang mematikan, pekerjaan tanpa iman, karena kebanyakan orang kristen tidak memiliki pewahyuan akan pengampunan total.²²

Ini namanya pengampunan total. Ia sudah mengangkat rasa bersalah orang percaya dan tidak peduli seberapa keras orang percaya mencarinya, tidak akan menemukannya sebab Tuhan sudah mengampuni, melupakan dosa-dosanya. Itulah kasih karunia yang ajaib!²³

Orang Percaya tidak Perlu Berdoa Memohon Pengampunan dan Mengakui Dosa

Ketika orang percaya berfokus pada kelimpahan anugerah dan karunia kebenaran, orang percaya akan semakin memerintah, semakin menunjukkan, semakin bertanggung jawab, semakin memuliakan Tuhan, semakin menggenapi panggilan, kewajiban dan takdir. Oleh sebab itu, orang percaya akan terus mengakui kebenarannya di dalam Dia.²⁴ Orang percaya ketika berbuat dosa, tidak perlu meminta pengampunan dan mengakui dosa karena orang percaya memiliki pengampunan dosa dan pelunasan darah Yesus yang telah menyucikan dengan sempurna.²⁵ “Aku menulis kepada kamu, hai anak-anak, sebab dosamu telah diampuni oleh karena nama-Nya” (1 Yoh. 2:12). Pengakuan dosa bukanlah

²⁰Joseph Prince, *Destined To Reign*, 157.

²¹Joseph Prince, *Unmerited Favor*, (Jakarta: Immanuel, 2014), 181-182.

²²Michael L. Brown, *Hyper Grace*, 52.

²³Joseph Prince, *Unmerited Favor*, (Jakarta: Immanuel, 2014), 195.

²⁴Joseph Prince, *Grace Revolution*, (Jakarta: Immanuel, 2017), 354.

²⁵*Ibid*, 355.

tindakan seorang untuk memberitahu Tuhan tentang dosa, melainkan tindakan seorang untuk memberitahu dosa tentang Tuhannya. Memohon pengampunan setelah berbuat dosa adalah sebuah dosa. Dosa karena ketidakpercayaan akan karya Yesus yang sudah selesai.²⁶ Menurut Paul Ellis

Kata “mengaku” berarti setuju dengan apa yang Allah katakan tentang dosa-dosa manusia. Artinya, jika manusia berdosa dan bersikap tidak setia, Paul setuju dengan Allah bahwa Ia tetap setia dan telah mentahirkan manusia dari semua kejahatan termasuk hal jahat yang baru saja dilakukan. Paul setuju bahwa hanya Kristus saja yang menjadi solusi atas segala kegagalan, dan bahwa apa pun yang dilakukan untuk menebus dosa manusia hanya akan menodai kesempurnaan yang agung dari karya penebusan-Nya.²⁷

Masalah muncul ketika orang berpikir harus mengakui semua dosa agar diampuni. Ini adalah penempatan diri seseorang pada alat lari yang tidak pernah berakhir. Hal ini menyebabkan seorang berpusat pada dosa yaitu lebih rentan terhadap pencobaan, “berusaha sekuat tenaga” karena seseorang terus merasa seperti seorang pendosa yang najis.²⁸

Semua dosa masa depan orang percaya itu sudah diampuni. Sangat berdosa jika seorang yang sudah lahir baru berdoa memohon pengampunan dosa kepada Tuhan.²⁹ Jika berbuat dosa cukup berkata, “Bapa, terima kasih karena dosa itu telah dibereskan dan semuanya tetap benar sempurna.” Dan tidak perlu memohon pengampunan secara terus-menerus.³⁰ Karena pengampunan dosa sudah secara total diberikan, “kita beroleh penebusan, yaitu pengampunan dosa, menurut kekayaan kasih karunia-Nya.”³¹ Yang penting adalah mengarahkan pandangan kepada Kristus dan menaruh iman di dalam Kristus, terus berjalan di dalam perjanjian Roh dalam ikatan kasih karunia.

Roh Kudus Tidak Menginsyafkan Orang Percaya Akan Dosa

Salah satu pengajaran *Hyper Grace* yang paling umum adalah bahwa Roh kudus tidak menyadarkan (menginsafkan) orang percaya akan dosa,³² karena Tuhan sudah mengampuni dan melupakan semua dosa manusia dan Ia melihat manusia sempurna di dalam Yesus. Karena itu Ia tidak pernah mengungkit-ungkit dosa manusia lagi. Menurut pendeta Steve McVey:

Sungguh sia-sia untuk berharap atau berdoa bahwa Roh Kudus akan menyadarkan seorang yang tidak percaya akan kesalahannya. Ia tidak akan melakukan hal itu karena satu alasan sederhana yaitu Kristus sudah membereskan dosa manusia di kayu salib. Ketika Ia berkata, “sudah selesai”, yang dimaksudkan-Nya adalah seluruh dunia, bukan hanya untuk orang percaya. Dosa-dosa spesifik, yaitu perilaku yang salah dari orang yang tidak percaya kepada Yesus Kristus hanyalah merupakan indikasi dari masalah yang lebih dalam.³³

²⁶Michael L. Brown, *Hyper Grace*, (Jakarta: Nafiri Gabriel, 2015), 66-67.

²⁷Paul Ellis, *Hyper Grace Gospel*, (Bandung: Light Publishing, 2015), 116.

²⁸Joseph Prince, *Grace Revolution*, (Jakarta: Immanuel, 2017), 356.

²⁹Paul Ellis, *The Gospel In Ten Words*, (Bandung: Light Publishing, 2015), 28.

³⁰Joseph Prince, *Destined To Reign*, 6.

³¹Josep Prince, *Unmerited Favor*, 174.

³²Paul Ellis, *Hyper Grace Gospel*, 121.

³³Michael L. Brown, *Hyper Grace*, 89.

Di dalam Yohanes 16:8-11, “dan kalau Ia datang, Ia akan menginsafkan dunia akan dosa, kebenaran dan penghakiman: akan dosa, karena mereka tetap tidak percaya kepada-Ku; ...” Di sini jelas Yesus berkata kepada orang-orang yang tidak percaya kepada-Nya karena orang itu berasal dari dunia. Hanya ada satu “dosa” (bentuk tunggal) yang Roh Kudus insafkan, yaitu dosa ketidakpercayaan, dosa karena menolak Yesus dan tidak percaya pada karya-Nya yang sempurna. Menurut Paul White,

Alkitab tidak memberitahukan bahwa Roh Kudus menginsafkan manusia akan dosa-dosanya. Alkitab tidak pernah mengatakan bahwa Roh Kudus ada di dunia untuk menginsafkan manusia akan dosa-dosanya. Manusia tidak membutuhkan Roh Kudus untuk menginsafkan diri dari dosa-dosa, karena itu sudah dilakukan oleh hati nurani manusia.³⁴

Jadi Roh Kudus datang untuk menginsafkan dan mengingatkan manusia akan kebenaran Tuhan dalam Yesus Kristus. Ia hadir untuk mengingatkan manusia tentang klausa utama dalam Perjanjian Baru yaitu bahwa Tuhan akan penuh kemurahan pada kesalahan dan dosa-dosa manusia serta pelanggaran-pelanggarannya. Roh Kudus adalah penolong manusia.³⁵ Roh Kudus diutus untuk tinggal di dalam diri manusia, supaya menyatakan hal-hal yang telah diberikan Tuhan kepada manusia dengan cuma-cuma. Roh Kudus adalah jaminan Tuhan bahwa Dia akan memberikan warisan yang sudah dijanjikan-Nya. Bahkan Roh Kudus juga merupakan materai Tuhan atas hidup manusia untuk membuktikan bahwa seseorang sudah diberikan anugerah cuma-cuma yaitu kebenaran dan karunia hidup kekal melalui karya Yesus yang sempurna.³⁶

Pengudusan Orang Percaya Sudah Utuh Dan Lengkap

Anugerah Tuhan yang menakjubkan mengubah hati seseorang dan menghasilkan kekudusan sejati.³⁷ Pengertian kekudusan secara konvensional adalah perihal melakukan hal yang benar. Kata “kekudusan” dalam bahasa asli Yunani *hagiasmos*, yang berarti “dikhususkan bagi Tuhan” menjadi kudus. Pada saat seseorang menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat, orang itu dibenarkan oleh iman dan dibuat benar dengan sempurna bahkan disucikan yaitu diasingkan bagi Tuhan.³⁸ Menurut pendeta Clark Whitten bahwa, “engkau sama seperti Dia, yang ada dalam keadaan kudus yang permanen dan tidak bisa berubah.”³⁹

Orang yang di dalam Kristus tidak kekurangan apa pun yang baik. Dalam Kristus, manusia sudah dikuduskan sepenuhnya, seutuhnya, dan total. “Dan karena kehendak-Nya inilah kita telah dikuduskan satu kali untuk selama-lamanya oleh persembahan Tubuh Yesus Kristus” (Ibr. 10:10). Di bawah Perjanjian Lama, kekudusan dituntut dari orang-orang yang tidak kudus. Namun di bawah Perjanjian Baru, melalui Yesus Kristus,

³⁴Paul White, *Pewahyuan Yang Mengubahkan*, (Jakarta: Light Publishing 2016), 142-143.

³⁵Joseph Prince, *Destined To Reign*, 134-136.

³⁶Joseph Prince, *Grace Revolution*, 153-155.

³⁷Ibid., 205.

³⁸Joseph Prince, *Destined To Reign*, 171.

³⁹Michael L. Brown, *Hyper Grace*, 118.

kekudusan diberikan secara cuma-cuma kepada orang-orang yang tidak kudus (1 Kor. 1:30). Pemberitaan tentang kekudusan yang menekankan pada apa yang harus manusia lakukan adalah kekristenan daging yang berasal dari Perjanjian Lama. Orang kristen adalah orang yang telah bergabung dengan Tuhan (2 Kor. 5:5).⁴⁰ Menurut Joseph Prince,

Kekudusan adalah hasil pertumbuhan. Kekudusan adalah buah dan bukan akar sebagaimana Rasul Paulus katakan dalam Roma 6:22. Buah datang seiring pertumbuhan. Seseorang tidak dapat menuntut buah dari pohon yang masih remaja. Seseorang harus memupuknya supaya menghasilkan buah, dengan cara menyirami dan memeliharanya. Artinya, seorang percaya yang berakar dengan baik dan ditegakkan dalam injil anugerah akan menghasilkan buah sesuai waktunya. Semakin seseorang bertumbuh dalam anugerah dan pengenalan akan Tuhan Yesus Kristus, akan semakin menghasilkan buah kekudusan. Kekudusan adalah hasil tambahan dari anugerah.⁴¹

Seseorang tidak dapat menjadi lebih benar, karena seseorang sudah 100 (seratus) persen dibenarkan oleh darah Yesus.⁴² Pengudusan di dalam Kristus tidak bersifat progresif (bertumbuh). Orang percaya tidak dipanggil untuk bertumbuh di dalam kekudusan, sebab mengejar kekudusan adalah kebohongan yang membunuh secara spiritual.⁴³ Orang percaya harus percaya pada kasih karunia tanpa syarat, yaitu bahwa pengorbanan-Nya di kayu salib telah menjadikan sempurna.⁴⁴ Kristus telah membebaskan manusia dari sebuah penjara yang disebut “dosa” dan sekarang telah dipindahkan ke sebuah penjara yang disebut “kebenaran.” Kapan pun seseorang diselamatkan, pertempuran melawan dosa sudah berakhir.

Spiritualitas “Tanpa Susah Payah”

Ada alasan mengapa injil pertama kali disebut “Kabar Baik.” Injil adalah pesan penuh sukacita tentang perdamaian dengan Tuhan tanpa perlu diupayakan. Saat seseorang menerima kasih karunia dan diselamatkan Tuhan, saat itulah orang tersebut memasuki kehidupan yang bahagia, penuh sukacita dan tanpa dosa. Satu-satunya pekerjaan yang perlu dilakukan adalah percaya dan cukup berserah dengan apa yang telah diperbuat-Nya. Berserah kepada kesatuan yang ajaib di dalam Kristus, mampu melihat perubahan di setiap aspek kehidupan tanpa bersusah payah. Joseph Prince mengatakan: “tidak ada jalan tengah. Seseorang tidak bisa mencampur kekuatan diri sendiri dengan kasih karunia Tuhan” dan ia juga mengatakan bahwa:⁴⁵

Manusia tidak bisa mengalami keberhasilan yang berasal dari Tuhan dengan mengandalkan upaya diri sendiri. Tidak peduli seberapa berusaha dan bergumunya manusia memperoleh pengampunan sendiri. Keberhasilan yang manusia capai adalah keberhasilan yang bersifat sebagian.⁴⁶

⁴⁰Paul Ellis, *Hyper Grace Gospel*, 132-134.

⁴¹Joseph Prince, *Grace Revolution*, 207-208.

⁴²Ibid., 205.

⁴³Michael L. Brown, *Hyper Grace*, 118.

⁴⁴Joseph Prince, *Unmerited Favor*, 126.

⁴⁵Ibid., 145.

⁴⁶Ibid., 216.

Pohon yang sehat akan menghasilkan buah yang baik tanpa bersusah payah, tanpa upaya, tanpa tekanan. Ketika orang percaya ditanam di tanah firman Allah yang subur dan anugerah-Nya, buah kebenaran akan termanifestasi dengan mudah dari hubungan seseorang dengan Allah. Seseorang tidak dapat menyentuh anugerah-Nya tanpa menjadi kudus, seperti menyentuh air tanpa menjadi basah. Jadi, sebuah tekad, disiplin dan upaya sendiri tidak akan mampu melakukan apa yang bisa dilakukan hadirat-Nya dalam seketika.⁴⁷ Bahkan iman dan perbuatan atau kasih karunia dengan Hukum Taurat tidak dapat dicampuradukan.

Dampak Pengajaran *Hyper Grace* Bagi Orang Percaya

Dalam bagian ini penulis menjelaskan dampak pengajaran *Hyper Grace*, yang pada akhirnya melegalkan orang percaya untuk hidup tanpa aturan, moral, dan etika. Sebagai orang kristen, seharusnya hidup dengan Hukum Taurat dan prinsip-prinsip Alkitab untuk kehidupan. Dalam Kolose 3-4, Paulus memberikan serangkain instruksi khusus (perintah) bagaimana orang percaya harus hidup yang dimulai dengan mematkan segala sesuatu yang duniawi seperti percabulan, kenajisan, hawa nafsu, nafsu jahat dan juga keserakahan dan penyembahan berhala, membuang hal-hal lain seperti marah, geram, fitnah, dan kata-kata kotor. Orang percaya juga harus mengenakan belas kasihan, kasih, mengampuni satu sama lain seperti Tuhan sudah mengampuni setiap orang berdosa.

Hal ini dianggap oleh pengajar *Hyper Grace* sebagai dorongan Paulus bukan perintah seperti dalam Sepuluh Hukum Taurat. Ini bukan Hukum Perjanjian Baru yang harus dipatuhi demi mendapatkan keselamatan atau pengudusan. Bahkan hukum-hukum dalam Alkitab tidak ditulis untuk orang-orang yang mengasihi Yesus. Andrew Farley mengatakan bahwa, “Hukum Taurat tidak memiliki tempat dalam hidup orang kristen.” Dengan kata lain, bebas dari Hukum Taurat dan tidak diwajibkan untuk mematuhi Hukum Taurat demi menjadi kudus atau menghindari berbagai konsekuensi yang membahayakan.⁴⁸

Bagi *Hyper Grace* kehidupan bermoral adalah buah bukan akar. Berjalan dalam Roh (hidup dengan iman dalam Kristus) selalu menghasilkan kehidupan bermoral seperti menanam biji cabe akan menghasilkan pohon cabe. Tetapi sebaliknya, berjuang mati-matian menjadi kristen yang baik dengan mematuhi Hukum Taurat adalah percaya pada diri sendiri dan ini cara hidup yang tanpa iman bahkan berjalan dalam cara lama dari kedangngannya. Bagi *Hyper Grace* hanya ada satu perintah yang harus dilakukan orang percaya supaya mendapatkan berkenaan dari Tuhan. “Dan inilah perintah-Nya: percaya pada nama Anak-Nya, Yesus Kristus ...” (1 Yoh. 3:23a). Maka dari itu orang percaya

⁴⁷Joseph Prince, *Unmerited Favor*, (Jakarta: Immanuel, 2014), 7.

⁴⁸<http://www.freson.xyz/2015/07/8-ciri-penyehatan-pada-gereja-hypergrace.html> (Diakses, 28 Maret 2018).

tidak perlu melakukan apapun karena Yesus telah menggantikannya dan menggenapi semua hukum itu dan orang percaya telah bebas dari aturan dan kutuk Hukum Taurat.

Hal inilah yang mengakibatkan gereja dan orang percaya merajalela dalam dosa, menganggap firman Tuhan adalah legalitas atau Taurat mati bahkan mengabaikan perintah-perintah kedisiplinan gereja yang dianggap Taurat seperti berdoa, baca Firman, menjaga kekudusan dan sebagainya. Hal ini juga yang mengakibatkan homoseksual, pernikahan sejenis LGBT (*Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender*) dapat masuk kedalam gereja karena pertobatan tidak diperlukan lagi. Jika berbuat dosa hanya perlu mengucap syukur karena berada di dalam kasih karunia yang melimpah. Pengajaran ini membawa banyak orang terjerumus ke dalam hal penyimpangan.⁴⁹

Pengajaran *Hyper Grace* ini masuk ke negara-negara yang modern, sehingga banyak dosa yang tanpa disadari masuk dalam gereja. Bahkan pendeta yang biasanya berselendang warna hitam atau putih menjadi pelangi karena pendeta-pendeta sudah dikuasai. Di dalam gereja dosa sudah merasuk begitu dalam karena gereja mengajarkan pengajaran yang mulai menyimpang. Perbuatan-perbuatan yang salah ini begitu berjuang supaya pernikahan sejenis ini bisa diterima. Gereja sudah berdoa untuk pernikahan sejenis. LGBT bukan suatu kelainan hormon lagi tapi *move on*. Setan akan terus masuk merasuk gereja karena gereja satu-satunya institusi yang tetap mengajarkan kekudusan.⁵⁰

PEMBAHASAN

Kasih Karunia Menurut Michael L. Brown

Kasih Karunia Seorang Pribadi

Michael L. Brown menyanggah pernyataan kasih karunia dari tokoh-tokoh *Hyper Grace*. Menurutnya, kasih karunia datang melalui Sesosok Pribadi. Kasih karunia adalah bagian dari sifat Allah. Ciri-ciri dari pribadi diantaranya memiliki pengetahuan, perasaan, bisa berbicara atau berkomunikasi dan kasih karunia tidak dapat seperti ini. Yesus dipenuhi dengan kasih karunia dan kebenaran. Yesus adalah perwujudan kasih karunia Allah. Yesus melakukan kasih karunia dalam tindakan, mati untuk menebus dosa-dosa manusia, bangkit dari maut untuk membenarkan manusia, mengutus Roh-Nya untuk menguatkan manusia, dan selalu menjadi Perantara bagi manusia di surga.⁵¹ Tetapi kasih karunia bukanlah Yesus. Kasih karunia itu kata benda, dibawa kepada manusia oleh seseorang yang namanya Yesus. Kemudian Yesus membawa kasih karunia dan memperlihatkannya kepada manusia. Jadi, di dalam Alkitab kasih karunia itu bukanlah Sesosok Pribadi, melainkan sebuah kata benda.

Alkitab tidak pernah menunjukkan secara tertulis atau tidak tertulis bahwa kasih karunia itu Sesosok Pribadi dan Alkitab tidak pernah mengajarkan untuk menyembah, memuji dan meninggikan kasih karunia. Mempercayai kasih karunia untuk keselamatan

⁴⁹<https://berjagajaga.wordpress.com/2015/07/06/tuaian-dan-penyesatan/>, (Diakses 28 Maret 2018).

⁵⁰<http://andygointernational.org/article/160034/tuaian-dan-penyesatan.html> (Diakses, 30 Maret 2018).

⁵¹<http://www.beritabethel.com/artikel/detail/428> (Diakses, 3 April 2018).

dan hidup di dalam kasih karunia itu semua tidak terlepas sebagai kasih karunia Allah Tritunggal. Allah Tritunggal sebagai Pribadi yang layak disembah dan dipercayai yang memberikan kasih karunia-Nya kepada setiap orang percaya. Beberapa ayat yang relevan yang membuat hal ini benar-benar jelas yaitu: Pertama, “Firman itu telah menjadi manusia, dan diam di antara manusia, dan telah melihat kemuliaan-Nya yaitu kemuliaan yang diberikan kepada-Nya sebagai Anak Tunggal Bapa, penuh kasih karunia dan kebenaran” (Yoh. 1:14). Jadi, dapat dilihat bahwa Yesus itu penuh kasih karunia dan kebenaran, tetapi Yesus sendiri bukanlah kasih karunia. Kedua, “Oleh kasih karunia Tuhan Yesus Kristus manusia akan beroleh keselamatan sama seperti mereka juga” (Kis. 15:11). Di sini Petrus berbicara tentang kasih karunia Tuhan Yesus, sehingga pernyataan bahwa kasih karunia itu adalah Sesosok Pribadi dan nama-Nya adalah Yesus adalah pernyataan yang sama sekali tidak masuk akal.⁵²

Di dalam Kitab Roma Paulus menulis, “...kasih karunia menyertai kamu dan damai sejahtera dari Allah, Bapa kita, dan dari Tuhan Yesus Kristus” (Rom. 1:7). Kata kasih karunia dan damai sejahtera berasal dari Bapa dan Anak, tetapi damai sejahtera atau kasih karunia itu sendiri bukanlah Bapa dan Anak. Dan juga kata salam kepada jemaat di Korintus: “Kasih karunia dan damai sejahtera dari Allah, Bapa kita, dan dari Tuhan Yesus Kristus menyertai kamu” (1 Kor. 1:3). Jadi ini membuktikan bahwa kasih karunia itu adalah sebuah kata benda yang mulia, bukan Sesosok Pribadi.⁵³

Semua Dosa Manusia, di Semua Masa Sudah Diampuni dalam Yesus?

Michael L. Brown mengatakan bahwa benar ketika Yesus mati di atas kayu salib, Ia menebus semua dosa yang manusia pernah lakukan, mulai dari dosa pertama dari Adam sampai dosa terakhir yang akan dilakukan di bumi ini. Tetapi bukan berarti Tuhan mengampuni dosa manusia sebelum manusia melakukannya. Alkitab sama sekali tidak mengajarkan tentang hal ini. Ketika Tuhan mengatakan Ia mengampuni manusia dan tidak lagi mengingat dosa manusia, sesungguhnya Ia sedang berbicara tentang dosa yang telah manusia lakukan pada saat Ia mengampuni. Perjanjian Baru berbicara sangat jelas akan hal ini seperti di 2 Petrus 1, orang percaya yang mundur kerohaniannya dan bukannya bertumbuh, menjadi buta dan picik karena ia lupa bahwa dosa-dosanya yang dahulu telah dihapuskan.

Dosa yang Tuhan ampuni adalah dosa-dosa manusia yang dahulu, dosa-dosa yang sebelumnya, dosa-dosa yang dilakukan sebelum dilahirkan kembali. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Kolose 2:14, ketika seseorang percaya kepada Yesus dan menjadi anak Allah, Ia “menghapus surat utang, yang oleh ketentuan-ketentuan hukum mendakwa dan mengancam kita. Dan itu ditiadakan-Nya dengan memakukannya pada kayu salib.” Di bawah Hukum Taurat manusia mengumpulkan utang spiritual yang tak ternilai besarnya, dan setiap dosa baru yang dilakukan semakin menambahkan besarnya utang tersebut. Dan itu adalah utang yang tidak akan pernah bisa dilunasi, khususnya sejak standar-

⁵²Michael L. Brown, *The Grace Controversy*, (Jakarta: Nafiri Gabriel, 2016), 2-3.

⁵³Ibid., 5.

standar hukum Tuhan terus-menerus mengingatkan manusia akan kesalahan dan pelanggaran-pelanggarannya.⁵⁴

Namun, pada saat Tuhan menyelamatkan manusia, Dia mengampuni utang manusia dan beberapa pakar Alkitab menyebutnya sebagai *IOU* (*I Owe You* – Aku Berutang pada-Mu) kemudian Dia membawa manusia ke dalam sebuah perjanjian yang baru dan lebih baik, perjanjian yang hukum-hukum-Nya itu ditulis pada loh hati manusia. Jadi, ketika manusia datang kepada Tuhan untuk memperoleh keselamatan, Dia mengampuni setiap dosa yang telah manusia lakukan sampai saat itu, bahkan Dia mengampuni siapa diri manusia sesungguhnya, yaitu orang berdosa yang tersesat dan pemberontak.⁵⁵ Pengampunan adalah untuk apa yang telah manusia lakukan, bukan untuk apa yang akan manusia lakukan, itu sebabnya mengapa Yesus mengajarkan untuk berdoa, “dan ampunilah kami akan kesalahan kami, seperti kami juga mengampuni orang yang bersalah kepada kami” (Mat. 6:12).

Orang percaya tidak diajar untuk mengampuni kesalahan yang belum dilakukan. Kalau penulis memperhatikan setiap doa memohon pengampunan yang dicatat di dalam Alkitab, akan melihat bahwa orang-orang memohon pengampunan hanya untuk apa yang telah diperbuat bukan apa yang akan diperbuat. Lalu di dalam Alkitab juga setiap kali Tuhan mengatakan seseorang atau sebuah bangsa sudah diampuni, yang diampuni adalah dosa yang sudah diperbuat oleh orang atau bangsa itu, bukan dosa masa yang akan datang.⁵⁶

Para pengajar *Hyper Grace* berkata, “Tuhan tidak mengampuni dengan cara mencencil”,⁵⁷ hal ini kedengarannya dahsyat. Pengajaran ini tidak memiliki dasar di dalam Kitab Suci bahkan seluruh Alkitab menentangnya. Ketika dikatakan, memang benar bahwa Tuhan tidak menyelamatkan dengan cara mencencil, artinya pada saat Ia berkata, “Aku mengampunimu”, maka seorang menjadi anak Allah yang dipindahkan dari maut kepada hidup, dari kerajaan Iblis ke Kerajaan Allah, dari terdakwa kepada kondisi tidak bersalah, dari kefasikan kepada kebenaran, dari tersesat yang lebih besar dari Gunung Everest kepada kondisi diampuni secara penuh dan mutlak, semuanya dalam waktu seketika. Demikianlah bekerjanya kasih karunia. Itulah kuasa darah Yesus. Itu adalah anugerah yang diberikan secara cuma-cuma, dan menjadi milik orang percaya selamanya.

Ini juga berarti bahwa kalau seorang berdosa di esok hari, tidak perlu minta ampun karena sudah berada di lajur “diselamatkan, benar, kudus, dan diampuni.” Kata pengampunan ini, bukan pengampunan untuk diselamatkan tetapi pengampunan untuk memulihkan hubungan. Setiap orang percaya sudah menerima keselamatan itu sekali untuk selamanya. Hal ini yang tidak dimengerti oleh *Hyper Grace*, sering kali tidak bisa membedakan antara pengampunan untuk memperoleh keselamatan dan pengampunan untuk memulihkan hubungan, dengan keliru para pengajar *Hyper Grace* mengajarkan

⁵⁴Ibid., 20-21.

⁵⁵Ibid, 22.

⁵⁶Michael L. Brown, *Hyper Grace*), 57.

⁵⁷Joseph Prince, *Unmerited Favor*, 195.

bahwa dosa manusia di masa yang akan datang sudah diampuni pada saat manusia diselamatkan. Inilah kekeliruan dari pengajaran tersebut.⁵⁸

Apakah Roh Kudus Menyadarkan Orang Percaya akan Dosa?

Michael L. Brown mengatakan, bahwa ini suatu hal yang mungkin kedengarannya melegakan bagi orang percaya yang terus-menerus merasa bahwa apa yang dilakukan bagi Tuhan tidak pernah cukup dan selalu meleset dari sasaran. Tetapi menolak koreksi dari Roh Kudus bukanlah cara untuk meredam tipu daya setan, sang pendakwa. Menyadarkan (menginsafkan) adalah hal yang baik, bukan buruk, sesuatu yang berasal dari surga, bukan diproduksi di neraka. Namun, banyak orang tidak bisa menyadari hal ini karena bingung membedakan antara menyadarkan (menginsafkan) dengan mendakwa, padahal kedua tindakan ini sangat berbeda.

Salah satu kebenaran yang paling mulia di dalam Perjanjian Baru adalah bahwa “sekarang tidak ada penghukuman bagi mereka yang ada di dalam Kristus Yesus” (Rom. 8:1). Itu berarti Roh Kudus tidak akan pernah mengatakan kepada orang percaya sebagai anak-anak Allah, “orang percaya adalah pendosa yang bersalah. Masuklah ke dalam neraka!” Ia tidak akan pernah menghukum orang percaya, dan Ia pun tidak akan membuat seorang merasa seperti pendosa yang tersesat, tak berpengharapan. Bukan itu yang Ia lakukan, dan bukan itu jati diri orang percaya. Tetapi Ia akan membuat seorang merasa tidak nyaman ketika berbuat dosa, dan Ia pasti akan mengoreksi seorang ketika berbuat dosa.⁵⁹ Inilah yang dimaksud bahwa Roh Kudus menyadarkan orang percaya. Ia membuat orang menjadi tidak tenang; Ia menegur dengan penuh kasih; membuat seorang merasakan tekanan yang suci, karena Ia begitu mengasihi setiap orang (Why. 3:19, 22).

Di dalam Yohanes 16:8, Yesus mengatakan bahwa ketika Roh Kudus datang, Ia akan menginsafkan (*convict*) dunia akan dosa, kebenaran dan penghakiman.⁶⁰ Alkitab terjemahan lainnya yang menggunakan kata menginsafkan (*convict*) antara lain *Modern English Version*, *New King James Version*, *English Standard Version* dan *New Living Translation*. Berbeda dengan itu, Alkitab *King James Version* mengatakan Ia (Roh Kudus) akan “menegur (*reprove*) dunia akan dosa.” Sementara Alkitab *New International Version* menuliskan bahwa Ia akan “membuktikan dunia bersalah dan berdosa.”

Ibrani 12 mengatakan: “...janganlah putus asa apabila engkau diperingatkan-Nya; karena Tuhan menghajar orang yang dikasihi-Nya, dan Ia menyesah orang yang diakui-Nya sebagai anak. Jika kamu harus menanggung ganjaran; Allah memperlakukan kamu seperti anak. Di manakah terdapat anak yang tidak dihajar oleh ayahnya? Tetapi, jikalau kamu bebas dari ganjaran, yang harus diderita setiap orang, maka kamu bukanlah anak, tetapi anak-anak gampang...” (Ibr. 12:4-11). Kata yang diterjemahkan “diperingatkan” di dalam ayat 5 adalah kata Yunani yang sama diterjemahkan “menginsafkan (*convict*)” di dalam Yohanes 16:8. Kitab Suci menyatakan secara tegas bahwa Roh Kudus

⁵⁸Michael L. Brown, *The Grace Controversy*, (Jakarta: Nafiri Gabriel, 2016), 37-38.

⁵⁹Ibid, 62-63.

⁶⁰Michael L. Brown, *Hyper Grace*, 96-97.

mengerjakan hal ini dalam kehidupan anak-anak Allah. Ini bukti bahwa orang percaya adalah kepunyaan-Nya. Salah satu pelayanan Roh adalah menghibur, tetapi bukan berarti hanya itu satu-satunya yang Ia kerjakan.⁶¹

Apakah Manusia Sepenuhnya Kudus pada Saat Diselamatkan?

Alkitab mengajarkan kepada orang percaya, untuk mengejar kekudusan, untuk menjadi kudus dan untuk disempurnakan. Ada tiga fase dari kekudusan yaitu: Fase pertama: seorang dinyatakan kudus pada saat diampuni, saat Tuhan menempatkan seorang di jalur “kudus, dipisahkan” (1 Kor. 6:11). Fase Kedua: sebagai orang kudus yang kudus, seorang dipanggil untuk bertumbuh di dalam identitas tersebut dan menjadi kudus dalam pikiran, perkataan, dan perbuatannya. Ini adalah tuntutan, bukan pilihan. Orang percaya adalah bagian dari keluarga Allah, dibeli dengan darah Yesus (1 Tes. 4:3). Fase ketiga: Ketika seorang dibangkitkan, seorang akan dijadikan kudus sempurna selamanya, tidak bisa berbuat dosa lagi dan tidak ada lagi keinginan untuk berbuat dosa (1 Yoh. 3:2).⁶²

Ketiga fase ini menunjukkan bahwa pengudusan (*sanctification*) bersifat Progresif (bertumbuh), artinya ketika manusia diselamatkan dan dipisahkan bagi Allah sebagai umat yang kudus, seseorang bertumbuh di dalam kekudusan seumur hidupnya.⁶³ Ketika manusia ditebus, manusia mempunyai Roh, “dan Roh Kudus adalah jaminan bagian kita sampai kita memperoleh seluruhnya, yaitu penebusan yang menjadikan kita milik Allah ...” (Ef. 1:14). Manusia telah diberikan tempat bersama Yesus di sorga, tetapi sekarang manusia hidup di dalam tubuh duniawi, karena itu manusia mengeluh (2 Kor. 5:2,4), “supaya yang fana itu ditelan oleh hidup.” Manusia juga diangkat menjadi anak (Rom. 8:15,23), tetapi sekarang manusia, juga mengeluh dalam hati sambil menantikan pengangkatan sebagai anak, yaitu pembebasan tubuh manusia.

Manusia telah mati bagi dosa, namun manusia harus menganggap dirinya mati bagi dosa dan tidak membiarkan dosa berkuasa lagi dalam hidupnya. Orang percaya diperintahkan untuk mematikan dan menanggalkan sifat duniawi dan mengenakan manusia baru. Walaupun orang percaya telah menang di dalam Yesus namun orang percaya masih bersalah dalam banyak hal karena orang percaya masih tinggal di dalam dunia yang belum sempurna ini dan orang percaya harus selalu diubahkan melalui pembaharuan akal budi (Rom. 12:2).⁶⁴

Apakah Menjadi Rohani Itu Tanpa Susah Payah?

Di dalam Surat Filipi 2 dikatakan bahwa, “... kerjakan keselamatanmu dengan takut dan gentar, bukan saja seperti waktu aku masih hadir, tetapi terlebih pula sekarang waktu aku tidak hadir” (Fil. 2:12). Tuhan memanggil manusia untuk berusaha dan berjuang, diberdayakan dan ditolong oleh kasih karunia-Nya.⁶⁵

⁶¹Michael L. Brown, *The Grace Controversy*, 64-65.

⁶²Ibid., 132-133.

⁶³Michael L. Brown, *Hyper Grace*, 120.

⁶⁴Ibid., 123-124.

⁶⁵Ibid., 171.

Tidak cukup hanya percaya dan berserah tetapi harus ada upaya. Rasul Paulus berkata, "... karena itu larilah begitu rupa, sehingga kamu memperolehnya! Tiap-tiap orang yang turut mengambil bagian dalam pertandingan, menguasai dirinya dalam segala hal. Mereka berbuat demikian untuk memperoleh suatu mahkota yang fana, tetapi kita untuk memperoleh suatu mahkota yang abadi" (1 Kor. 9:24-25). Paulus juga mengatakan, "tetapi engkau hai manusia Allah, jauhilah semuanya itu, kejarlah keadilan, ibadah, kesetiaan, kasih, kesabaran dan kelembutan. Bertandinglah dalam pertandingan iman yang benar dan rebutlah hidup kekal. Untuk itulah engkau telah dipanggil dan telah engkau ikrarkan ikrar yang benar di depan banyak saksi" (1 Tim. 6:11-12).⁶⁶

Perjalanan kekristenan membutuhkan upaya. Orang yang percaya akan spiritualitas tanpa susah payah adalah hal yang tidak Alkitabiah, karena Tuhan yang sama yang menawarkan kepada manusia untuk tinggal di dalam Anak-Nya juga memanggil manusia untuk berlari. Itulah sebabnya mengapa Paulus menuliskan bahwa "sekarang diperdamaikan-Nya, di dalam tubuh jasmani Kristus oleh kematian-Nya, untuk menempatkan kamu kudus dan tak bercela dan tak bercacat dihadapan-Nya. Sebab itu kamu harus bertekun dalam iman, tetap teguh dan tidak bergoncang, dan jangan mau digeser dari pengharapan Injil ..." (Kol. 1:22-23). Kasih karunia Tuhan berjalan beriringan dengan ketaatan manusia.⁶⁷

Cara Hidup Dalam Kasih Karunia

Kasih karunia adalah semata-mata pemberian Allah, bukan usaha manusia. Allah memberikan sebuah kehidupan yang utuh, yaitu Yesus sendiri ke dalam diri manusia (Kol. 3:3). Setelah kehidupan itu ada di dalam manusia, Allah pulalah yang berinisiatif untuk menyatakan kehidupan itu. Bahkan menggantungkan diri pada kasih karunia di dalam iman akan membawa seseorang kepada pengenalan akan Allah.⁶⁸ Richard Foster berkata bahwa: "Alkitab menyatakan pertama dan terakhir, bahwa anugerah adalah tindakan Allah di dalam hidup manusia." Anugerah bukanlah tindakan manusia untuk Allah. Jadi tidak ada apa pun yang perlu dan dapat manusia perbuat untuk membuat Allah bertindak.

Tidak ada apa pun yang dapat manusia lakukan untuk "menyogok" Allah bertindak lebih. Apa yang dapat orang percaya lakukan adalah mengalir bersama Allah dan membiarkan Ia bertindak melalui orang percaya. Jadi hidup di dalam anugerah sebenarnya hanyalah meresponi tindakan-tindakan Allah di dalam hidup orang percaya. Hidup dalam kasih karunia adalah hidup yang dimulai, dijalankan, dan diakhiri dengan kasih karunia. "Karena dari kepenuhan-Nya kita semua telah menerima kasih karunia demi kasih karunia" (Yoh. 1:16).⁶⁹ Ada tiga respons yang dapat orang percaya lakukan untuk mempraktekkan cara hidup dalam kasih karunia (anugerah):

⁶⁶Ibid., 180-181.

⁶⁷Ibid., 188-189.

⁶⁸R. S. Sugirtharajah, *Wajah Yesus Di Asia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 35.

⁶⁹Eddy Leo, *Walking In The Covenant Of Grace*, (Jakarta: Metanoia, 2010), 28-29.

Mengenal Kristus dan Tindakan-tindakan-Nya

Mengenal Allah di dalam Alkitab adalah topik yang paling penting. Tanpa mengenal Allah manusia tidak dapat mengetahui isi hidupnya. Manusia bukan hidup bagi Kristus dengan kemampuan sendiri, tetapi Kristuslah yang hidup di dalam setiap manusia. Kristus bukan hanya ada di dalam hidup manusia, tetapi Kristus adalah hidup setiap orang. Setiap orang percaya harus mengenal Sang Hidup dan tindakan-tindakan-Nya.⁷⁰ Karena jikalau seseorang kurang mengenal Kristus dan tindakan-tindakan-Nya, maka ia hanya mengerti bahwa Yesus hanya memberikan jaminan sorga saja. Padahal pada pribadi Kristus terdapat seluruh potensi kehidupan (2 Pet. 1:3).

Letak peranan disiplin-disiplin rohani seperti: membaca Alkitab, berdoa, berpuasa, dan sebagainya. Pada orang kristen legalistik, disiplin rohani adalah syarat untuk memperoleh dan mempertahankan berkenanan Tuhan. Disiplin rohani bukanlah syarat atau harga yang harus dibayar supaya manusia dapat diterima Kristus. Disiplin rohani adalah sarana-sarana yang diberikan oleh Sang anugerah untuk mengenal Dia dan tindakan-tindakan-Nya. Jadi, melalui disiplin-disiplin rohani akan membuat orang percaya menjadi aktif. Semakin seseorang bertumbuh dalam pengenalan akan Kristus, semakin teguh iman seseorang. Melalui iman itu, seseorang mendapat akses demi akses pada anugerah Tuhan.⁷¹ Pengenalan akan Kristus tidak boleh terjadi hanya sekali saja pada saat seseorang menerima Kristus (kelahiran baru). Pengenalan itu harus terjadi terus-menerus, sebab Kristus bukanlah sebuah benda yang statis, tetapi adalah seorang pribadi yang dinamis, yang hidup di dalamnya (2 Pet. 1:5-7).⁷²

Tinggal di dalam Kristus dan Kristus di dalam Orang Percaya

Ketika Kristus hidup sebagai manusia, yaitu sebelum Ia dibangkitkan, Ia banyak menggunakan istilah “ikutlah Aku.” Namun, sebelum Ia disalibkan, terutama sesudah Ia bangkit, istilah yang lebih banyak dipakai adalah “tinggal di dalam Kristus” (Yoh. 15:4). Kristus diumpamakan sebagai pohon anggur dan orang percaya adalah carang-carangnya. Di luar Kristus, seorang tidak dapat melakukan apa-apa, sebab Kristus adalah hidup orang percaya. Carang-carang pohon tidak perlu berbuat apa-apa untuk menempel pada pohonnya sebab kenyataannya ia memang menyatu dengan pohonnya.⁷³

Kalau ada carang-carang yang menempel tetapi tidak menyatu, itu adalah tanaman penumpang. Tanaman itu adalah gambaran orang kristen palsu yang ada “berdekatan” dengan Kristus, tetapi tidak menyatu dengan Kristus. Tanaman penumpang tidak berbuah seperti buah pohon tempat tumpangnya. Pohon penumpang mempunyai buah yang berbeda dari pohon yang ditumpangnya. Pohon penumpang atau carang-carang palsu akan ditebang, dibuang, dan dibakar (Yoh. 15:6). Setiap orang percaya haruslah benar-benar percaya kepada Kristus, dan bukanlah carang-carang palsu (pohon penumpang).

⁷⁰Karl Barth, *Teolog Kemerdekaan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 195.

⁷¹Eko Jalu Santoso, *Life Balance Ways*, (Jakarta: Gramedia, 2010), 127.

⁷²Eddy Leo, *Walking In The Covenant Of Grace*, 30-31.

⁷³Kombium Media, *Bertumbuh Dalam Kristus: Pemuridan Melalui Waktu Teduh*, 18.

Maka Kristus akan tinggal di dalam orang percaya dan orang percaya dapat tinggal di dalam Dia dan menghasilkan buah. Sebaiknya seperti pada carang-carang palsu, sekeras apa pun usaha orang-orang kristen palsu untuk tinggal di dalam Kristus, pasti gagal menghasilkan buah. Sebab Kristus tidak tinggal (menyatu) dengannya.⁷⁴

Menyatakan Kristus dan Tindakan-tindakan-Nya.

Setelah seseorang mengenal Kristus dan tinggal di dalam-Nya barulah ia dapat menyatakan Kristus dan perbuatan-perbuatan-Nya. Hidup dalam anugerah adalah hidup mengekspresikan Kristus, bukan berusaha hidup bagi Kristus dengan kekuatan sendiri.⁷⁵

Hidup Seimbang di dalam Kasih Karunia dan Iman

Hidup dalam kasih karunia maupun iman perlu dikombinasikan agar seseorang dapat melihat kuasa Tuhan dilepaskan dalam hidupnya. Tubuh Kristus secara keseluruhan terbagi antara kelompok yang hanya menekankan pada anugerah tanpa menyertakan iman, dan iman tanpa menyertakan anugerah. Kedua hal ini tidak dapat dipisahkan, karena jika terpisah tanpa saling menyertakan akan merusak dan menghancurkan seseorang. “sebab karena kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman; itu bukan hasil usahamu...” (Ef. 2:8). Ketika seseorang menerima kasih karunia dengan iman atau mau bekerjasama dengan Tuhan adalah suatu respons positif terhadap pemberian Allah, seseorang akan menerima keselamatan yang diberikan Allah menjadi miliknya. Saat lahir baru, seseorang telah ditetapkan akan sama seperti Kristus. Bahkan ia akan berjalan dalam sukacita, damai sejahtera, kemenangan, urapan Tuhan dan akan terus berlangsung dalam kehidupan atau tingkatan tertentu seseorang sesuai dengan pembaharuan pikirannya.

Tetapi banyak orang menekankan bahwa semuanya tergantung kepada Tuhan, tanpa menyertakan kebenaran. Padahal seseorang juga memiliki peran yang penting dalam apa yang Dia lakukan. Pengajaran ekstrim tentang kedaulatan Tuhan, dapat membuat orang-orang percaya bahwa Tuhan adalah dalang dari setiap hal yang terjadi pada seseorang. Ini adalah sebuah doktrin terburuk dalam tubuh Kristus pada masa ini bahkan membuat orang-orang menjadi pasif. Jika Tuhan mengendalikan segala sesuatunya, apa gunanya mencari Dia, berdoa, mendalami firman Tuhan, atau melakukan apa saja, karena semuanya tergantung sepenuhnya pada Tuhan. Sebagian besar dari tubuh Kristus terjerat pada pemikiran ini, dan itu menghalangi seseorang untuk mengambil otoritas seseorang.⁷⁶

Salah satu hal yang membuat iblis bisa mendapatkan pijakan untuk menyerang manusia adalah pemikiran bahwa segala sesuatunya tidak dapat terjadi jika bukan merupakan kehendak Tuhan. Pemikiran ini yang membuat manusia benar-benar tidak dapat melawan iblis. Yakobus 4:7 mengatakan agar “melawan iblis.” Melawan berarti

⁷⁴Eddy Leo, *Walking In The Covenant Of Grace*), 33-34.

⁷⁵Ibid., 36.

⁷⁶Andrew Wommack, *Hidup Seimbang Di Dalam Kasih Karunia Dan Iman*, (Bandung: Light Publishing, 2010), 49.

berperang secara aktif. Manusia tidak dapat berperang secara aktif terhadap sesuatu jika manusia berpikir Tuhan menetapkan atau mengizinkannya. Tuhan bukan pihak yang mengizinkan hal-hal yang seperti itu. Tuhan menginginkan setiap orang percaya harus bekerjasama dengan Tuhan untuk melihat kehendak-Nya terjadi dalam hidup seseorang.⁷⁷

Maka dari itu harus dapat dimengerti bahwa, anugerah adalah apa yang Tuhan lakukan bagi manusia, tidak tergantung dari manusia. Tidak ada hubungannya dengan kinerja manusia. Dengan anugerah, Tuhan telah menyediakan pengampunan atas dosa-dosa, kesembuhan, pembebasan, sukacita, dan damai sejahtera.⁷⁸ Semuanya sudah digenapi oleh anugerah Tuhan. Tetapi anugerah saja tidak dapat mengubah seseorang, kecuali ada respons iman dari pihak seseorang. Jadi, orang percaya juga perlu melakukan apa pun yang diperlukan untuk mengikuti Tuhan, menyeimbangkan antara anugerah dan iman. Yesus bergerak dalam anugerah-Nya, dan manusia melakukan respon iman sehingga dapat merealisasikan kehendak Tuhan dalam hidup orang percaya.⁷⁹

Berjalan dalam Perjanjian Anugerah

Ada dua cara hidup yaitu cara hidup Taurat dan cara hidup anugerah. Kedua cara hidup tersebut berasal dari dua macam perjanjian. “Sebab hukum Taurat diberikan oleh Musa, tetapi kasih karunia dan kebenaran datang oleh Yesus Kristus” (Yoh. 1:17). Musa menyatakan perjanjian Taurat kepada bangsa Israel dan Kristus memberikan perjanjian anugerah kepada setiap orang percaya. Perjanjian Taurat adalah perjanjian yang berdasarkan perbuatan. Karena itu ia disebut juga perjanjian perbuatan. Semua manusia, dari Adam sampai sekarang, terikat dengan perjanjian ini. Apabila manusia tidak taat melakukan semua perintah-perintah tersebut, maka manusia akan binasa dan terkutuk. Karena semua manusia telah berbuat dosa, maka tidak ada seorang manusia pun yang mampu menaati semua perintah-perintah tersebut. Akibatnya, manusia harus binasa dan terkutuk.

Bila Allah tidak mengutus Anak-Nya, tidak ada seorang pun yang akan diselamatkan. Sebab perjanjian perbuatan masih berlaku buat semua manusia yang berada di dalam Adam. Namun saat ini Kristuslah yang menjadi Adam yang baru. Kristus adalah satu-satunya manusia yang dapat menaati perjanjian perbuatan itu. Dia adalah satu-satunya manusia yang dapat masuk sorga dengan perbuatanNya sendiri. Maka dari itu Yesus datang sebagai manusia dan menggenapi perjanjian perbuatan itu dan Kristus melakukannya bagi semua orang.

Perjanjian anugerah (kasih karunia). Menurut Juan Carlos Ortiz di dalam khotbahnya tentang arti dari Perjanjian Baru adalah bahwa Perjanjian Baru sebenarnya bukanlah perjanjian antara Allah dengan manusia. Perjanjian Allah dengan manusia yang disebut Perjanjian Lama, telah berulang-ulang gagal ditaati oleh manusia. oleh sebab itu, Kristus mengambil inisiatif untuk membuat sebuah perjanjian lagi dengan Bapa. Di dalam perjanjian ini, Kristus mewakili manusia untuk membuat perjanjian dengan Bapa.

⁷⁷Ibid., 50-51.

⁷⁸Andrew Wommack, *Kasih Karunia Adalah Kekuatan Injil*, (Bandung: Light Pub., 2009), 23

⁷⁹Andrew Wommack, *Hidup Seimbang Di Dalam Kasih Karunia Dan Iman*, 58.

Karena Kristus adalah satu-satunya pribadi yang tidak pernah gagal, maka perjanjian yang terakhir ini pasti akan berhasil. Perjanjian yang terakhir ini disebut Perjanjian Baru. Untuk itulah Kristus harus menjelma menjadi manusia. Ia hidup selama tiga puluh tiga setengah tahun dengan taat melakukan semua perintah-perintah Taurat untuk manusia. Bahkan untuk membebaskan manusia dari hukuman akibat pelanggaran Taurat, Ia rela mati, bangkit dan tinggal di dalam orang percaya. Sejak dari itu, perjanjian perbuatan tidak berlaku dan manusia tidak berusaha lagi dengan kekuatannya untuk menggenapi Hukum Taurat, sebab Kristus telah menggenapinya.⁸⁰

Berjalan di dalam Kerajaan Allah adalah berjalan di dalam perjanjian anugerah. Perjanjian anugerah jauh lebih kuat dari perjanjian perbuatan (Ibr. 7:22). Karena itu, orang-orang yang berjalan di dalam perjanjian anugerah akan menjadi “*super hero-super hero*” yang luar biasa di dalam Kerajaan Allah. Setiap orang percaya akan mampu hidup benar, mengalahkan dosa, mengasihi, membangun keluarga ilahi, menjadi berkat untuk masyarakat dan mengubah dunia. Perjanjian anugerah adalah perjanjian yang pasti berhasil. Kristus tidak pernah gagal mewakili manusia. Paulus mengatakan di dalam kitab Roma 5:17 bahwa: “orang yang telah menerima kelimpahan kasih karunia dan anugerah kebenaran, akan hidup dan berkuasa oleh satu orang itu, yaitu Yesus Kristus.”⁸¹

KESIMPULAN

Dapat dilihat bahwa pengajaran *Hyper Grace* ini sangat berlebihan atau menyimpang dari kebenaran yang sesungguhnya dan bisa membuat orang terjerumus ke dalam bidah. Oleh sebab itu, orang percaya tidak boleh bersifat egosentris atau merasa nyaman dengan dirinya sendiri. Orang percaya harus memiliki respon yang benar kepada Tuhan dan tetap berjuang untuk hidup di dalam Kristus menjadi sempurna seperti Bapa juga sempurna (Mat. 5:48). Karena ada kontribusi dari Tuhan kepada umat-Nya dengan memberikan kasih karunia atau anugerah. Dengan demikian penulis menguraikan pengajaran kasih karunia yang benar dan kasih karunia yang berlebihan seperti uraian-uraian yang ada di atas. Supaya orang percaya dan pemimpin-pemimpin gereja lebih ber hikmat dan bijaksana dalam mempelajari kebenaran firman Tuhan.

REFERENSI

- Brown, Michael L. *Hyper Grace*. Jakarta: Nafiri Gabriel, 2015.
Brown, Michael L. *The Grace Controversy*. Jakarta: Nafiri Gabriel, 2016.
Berkhof, Louis. *Teologi Sistematis Empat*. Jakarta: LR II, 1997.
Barclay, William. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Surat-Surat Yohanes Dan Surat Yudas*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
Barth, Karl. *Teolog Kemerdekaan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedi Putaka Utama, 2008.
Ellis, Paul. *Hyper Grace Gospel*. Bandung: Light Publishing, 2015.

⁸⁰Eddy Leo, *Walking In The Covenant Of Grace*, 105-107.

⁸¹Ibid., 109.

- Ellis, Paul. *The Gospel In Ten Words*. Bandung: Light Publishing, 2015.
- Fletcher, Verne H. *Lihatlah Sang Manusia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Flon, Nancy De, dkk. *The Da Vinci Code Dan Tradisi Gereja*. Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- Guthrie Donald. *Teologi Perjanjian Baru II*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- <http://www.gbibumianggrek.com/2015/08/01/bahaya-hyper-grace>, (Diakses, 25 Februari 2018).
- file:///C:/Users/Acer_/Downloads/96-484-1-PB.pdf (Diakses, 25 Februari 2018).
- <http://www.gbi-bethel.org/hati-hati-dengan-penyesanan-dengan-kedok-hyper-grace/> (Diakses, 25 Maret 2018).
- <http://www.freson.xyz/2015/07/8-ciri-penyesanan-pada-gereja-hypergrace.html> (Diakses, 28 Maret 2018).
- <https://berjagajaga.wordpress.com/2015/07/06/tuaian-dan-penyesanan/>, (Diakses 28 Maret 2018).
- <http://andygointernational.org/article/160034/tuaian-dan-penyesanan.html> (Diakses, 30 Maret 2018).
- <http://www.beritabethel.com/artikel/detail/428> (Diakses, 3 April 2018).
- Indriani, Wiwik. *Arti Keselamatan*. Yogyakarta.
- Kombium Media. *Bertumbuh Dalam Kristus: Pemuridan Melalui Waktu Teduh*. Yogyakarta: Yayasan Gloria, 2012.
- Lohse, Bernhard. *Pengantar Sejarah Dogma Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Leo, Eddy. *Walking In The Covenant Of Grace*. Jakarta: Metanoia, 2016.
- Marantika. *Doktrin Keselamatan Dan Kehidupan Rohani*. Iman Press.
- McGrath, Alistair E. *Sejarah Pemikiran Reformasi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.
- Park, Yenu Sun. *Tafsiran Kitab Kejadian*. Jawa Timur: Departemen Literatur YPPII, 2002.
- Prince, Joseph. *Unmerited Favor*. Jakarta: Immanuel, 2014.
- Prince, Joseph. *Detined To Reign*. Jakarta: Immanuel, 2010.
- Prince, Joseph. *Grace Revolution*. Jakarta: Immanuel, 2017.
- Riderbos, Herman. *Paulus: Pemikiran Utama Teologinya*. Yogyakarta: Kanisius, 1982.
- Ramadhani, Deshi. *Menguak Injil-Injil Rahasia*. Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- Sabdong, Erastus. *Mengalami Tuhan*. Jakarta: Rehobot Literatur, 2015.
- Sopater, Sularso. *Kontekstualisasi Pemikiran Dogmatika Di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Salvation. *Marcmillan Dictionary Of The Bible*. London: Collins, 2002.
- Sugirtharajah, R. S. *Wajah Yesus Di Asia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Santoso, Eko Jalu. *Life Balance Ways*. Jakarta: Gramedia, 2010.
- White, Ben. *Mengecap Kebangunan Rohani*. Jakarta: Nafiri Gabriel, 2001.
- Wellem, F. D. *Riwayat Hidup Singkat Tokoh-Tokoh Dalam Sejarah Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- White, Paul. *Pewahyuan Yang Mengubahkan*. Jakarta: Light Publishing, 2016.
- Wommack, Andrew. *Hidup Seimbang Di Dalam Kasih Karunia Dan Iman*. Bandung: Light Publishing, 2010.
- Wommack, Andrew. *Kasih Karunia Adalah Kekuatan Injil*. Bandung: Light Publishing, 2009.
- Wongso, Peter. *Soteriologi (Doktrin Keselamatan)*. Malang: Literatur Saat, 2000.
- Simanjuntak, Fredy. "Kajian Teologis Terhadap Ajaran Hyper-Grace Joseph Prince." *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 2, no. 1 (2019): 1–11.